

**HUBUNGAN ANTARA KOMITMEN BERAGAMA DENGAN**  
***SUBJECTIVE WELL BEING* PADA MAHASISWA UKM PECINTA ALAM**  
**DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada  
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh:

**PUTRI ANITA SARI**

**F. 100130112**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN ANTARA KOMITMEN BERAGAMA DENGAN  
*SUBJECTIVE WELL BEING* PADA MAHASISWA UKM PECINTA ALAM  
DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

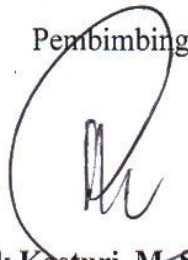
**PUTRI ANITA SARI**

**F. 100130112**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'K' followed by a cursive 'u' and a horizontal stroke.

**Taufik Kasturi, M. Si., Ph.D.**

**NIP. 799/0629037401**

**HUBUNGAN ANTARA KOMITMEN BERAGAMA DENGAN  
SUBJECTIVE WELL BEING PADA MAHASISWA UKM PECINTA ALAM  
DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

Yang diajukan oleh:

**PUTRI ANITA SARI**

**F. 100130112**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal

14 Agustus 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Penguji Utama


**Taufik Kasturi, M. Si, Ph. D.**

Penguji Pendamping I

**Rini Lestari, S. Psi, M. Si.**

Penguji Pendamping II.

**Aad Satria Permadi, S. Psi, MA.**



Surakarta, 15 Agustus 2017

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



**Dr. Moordiningsih, M. Si, Psikolog**

NIP.876/0615127401

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 30 Juli 2017

Penulis



**PUTRI ANITA SARI**

**F100130112**

# **HUBUNGAN ANTARA KOMITMEN BERAGAMA DENGAN SUBJECTIVE WELL BEING PADA MAHASISWA UKM PECINTA ALAM DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

## **ABSTRAK**

*Subjective well being* adalah cara seseorang dalam mengevaluasi hidup mereka, yang dimana evaluasi tersebut meliputi kognitif dan efektif. Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being* adalah perangai, sifat, karakter kepribadian lain, hubungan sosial, pendapatan, pengangguran, budaya, usia dan jenis kelamin, serta komitmen beragama. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui hubungan antara komitmen beragama dengan *subjective well being* pada mahasiswa UKM Pecinta Alam, (2) mengetahui tingkat komitmen beragama pada mahasiswa UKM Pecinta Alam, (3) mengetahui tingkat *subjective well being* pada mahasiswa UKM Pecinta Alam, (4) mengetahui sumbangan efektif komitmen beragama terhadap *subjective well being*. Subjek penelitian menggunakan teknik *random sampling*, yaitu mahasiswa UKM Pecinta Alam di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjumlah 49 orang. Hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan antara komitmen beragama dengan *subjective well being* pada mahasiswa UKM Pecinta Alam di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi *product moment*. Diperoleh nilai koefisien sebesar 0,507 dengan signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) yang artinya ada hubungan antara komitmen beragama dengan *subjective well being* pada mahasiswa UKM Pecinta Alam di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sumbangan efektif komitmen beragama terhadap *subjective well being* sebesar 25,7%, hal ini berarti terdapat 74,3% variabel lain yang mempengaruhi *subjective well being*, seperti perangai, sifat, *self esteem*, hubungan sosial, pengangguran, budaya serta pendapatan.

**Kata kunci:** komitmen beragama, *subjective well being*, mahasiswa pecinta alam

## **ABSTRACT**

Subjective well being is a person's way of evaluating their life, which is where the evaluation includes cognitive and effective. Factors affecting subjective well being are temperament, traits, other personality traits, social relationships, income, unemployment, culture, age and gender, and religious commitment. This study was aimed to (1) understand the correlation between religious commitment and *subjective well being* among mountaineering club students, (2) understand religious commitment level among mountaineering club students, (3) understand subjective well being level among mountaineering club students, (4) understand the effective contribution of religious commitment to subjective well being. Subjects of this study were 49 mountaineering club students who were chosen randomly by using random sampling method. The proposed hypothesis of this study was there is a correlation between religious commitment and subjective well being among mountaineering club students in Universitas Muhammadiyah Surakarta. The data was then analyzed by using product moment analysis and the coefficient number was 0.507 with the number of significance  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ) which means there was a correlation between religious commitment and subjective well being among mountaineering club students in Universitas Muhammadiyah Surakarta. The effective contribution of religious commitment to subjective well being was 25.7% which means there was 74.3% of other variables which

influencing subjective well being level such as character, trait, self esteem, social relation, unemployment, culture, and income.

**Keywords:** religious commitment, subjective well being, mountaineering club students

## 1. PENDAHULUAN

*Subjective well being* merupakan istilah yang sangat berkaitan dengan kebahagiaan (*happiness*). Menurut Bukhari dan Khanam (2015), kebahagiaan adalah bagian dari *subjective well being* yang semata-mata menjadi satu padangan subjektif dari keseluruhan hidup. Selanjutnya Luthans (dalam Mujamiasih, 2013) menjelaskan bahwa istilah kebahagiaan juga banyak dikenal dalam psikologi positif. Teori dan penelitian psikologi lebih suka menggunakan istilah yang lebih tepat yang dapat didefinisikan secara operasional, yakni *subjective well-being* yang selanjutnya akan disebut dengan SWB, bukannya kebahagiaan. De Neve, Diener, Tay dan Xuereb (2013), keberadaan bukti-bukti ilmiah menyatakan bahwa *subjective well being* secara objektif mempengaruhi keseluruhan dari trait perilaku dan pencapaian dalam kehidupan. Faktanya, terdapat hubungan dinamis antara kebahagiaan dan aspek penting yang lain dalam kehidupan. Kebahagiaan adalah keadaan dimana seseorang merasa puas dan bahagia dengan hidup mereka. Agrawal, dkk (2011) menjelaskan keadaan ini sebagai *subjective well being*.

*Subjective well being* berfokus pada evaluasi individu terhadap hidup mereka. Evaluasi yang dimaksud adalah kognitif dan afektif (Diener, 2000). Chapple (2010) menyebutkan dua komponen dari *subjective well being* yang diantaranya adalah komponen afektif dan komponen negatif. Sedangkan Kulaksızoğlu dan Topus (2014) menyatakan bahwa terdapat 3 komponen dari *subjective well being* yang diantaranya adalah afek positif, afek negatif dan kepuasan hidup. Selanjutnya Diener (dalam Utami, 2009) menjelaskan bahwa seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi apabila individu mengalami kepuasan hidup dan lebih mengalami kegembiraan serta tidak

terlalu sering mengalami emosi tidak menyenangkan seperti kesedihan dan kemarahan. Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah apabila individu tidak merasa puas dengan hidupnya, memiliki sedikit afeksi dan kegembiraan, dan lebih sering mengalami emosi negatif seperti kemarahan dan kecemasan. Komponen kognitif dan afektif dari *subjective well being* memiliki keterkaitan yang tinggi.

*Subjective well being* dianggap menjadi salah satu faktor individu memiliki resiko yang rendah terhadap kematian. Selain itu *mood* dan emosi menimbulkan *mood* positif yang memicu kreativitas, *sociability*, altruism dan pola keuntungan psikologis (De Neve, Diener, Tay & Xuereb, 2013). Individu yang bahagia lebih mudah menjalin hubungan sosial, membantu orang lain, produktif di tempat kerja serta sukses menguasai setiap perubahan dalam hidup (Armenta, Ruberton, & Lyubomirsky, 2015). *Subjective well being* juga memiliki keterkaitan dengan stress dimana individu yang memiliki tingkat stress yang tinggi memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah dan individu yang memiliki tingkat stress rendah memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi (Schiffrin & Nelson, 2010). Orang yang memiliki *subjective well being* akan mampu mencapai prestasi yang lebih tinggi (Quinn & Duckworth, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2009) menyatakan bahwa mahasiswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler baik ditingkat fakultas maupun universitas memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada bulan Maret 2017 oleh 3 subjek yang diantaranya adalah Bendahara, ketua bidang kerohanian, dan ketua di UKM Pecinta Alam UMS. Hasil wawancara menyatakan bahwa subjek mendapatkan banyak hal positif setelah mengikuti UKM Pecinta alam. Subjek merasa puas dan bahagia karena menemukan keluarga baru yang solid, bisa memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang diminati seperti mendaki gunung, arung jeram, serta

kegiatan sosial seperti bina desa dan bakti sosial. Selain itu subjek menganggap bahwa dengan menjadi bagian dari anggota pecinta alam membuat stress dari beban kuliah menjadi berkurang. Ketika subjek lelah dan stress dengan tugas-tugas kuliah maka akan ada anggota lain di UKM Pecinta Alam yang menghibur dan memberikan motivasi. Salah satu subjek menjelaskan bahwa kebahagiaan bukan hanya didapat dengan nilai kuliah yang bagus akan tetapi kebahagiaan juga bisa dirasakan ketika menjuarai beberapa lomba terkait kegiatan-kegiatan di bidang pecinta alam.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti UKM Pecinta Alam memiliki tingkat *subjective well being* yang tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perasaan puas dan bahagia setelah mengikuti UKM Pecinta alam. Dimana kepuasan dan kebahagiaan merupakan komponen dari *subjective well being*.

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well being*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh a-Zganec, Merkas dan Sverko (2011) menunjukkan bahwa aktivitas-aktivitas di waktu luang berkontribusi dalam *subjective well being*. A-Zganec, dkk juga menyebutkan bahwa aktivitas untuk mengisi waktu luang sangat berperan penting dalam kualitas hidup karena aktivitas-aktivitas tersebut memberikan kesempatan bagi individu untuk menemukan nilai kehidupan dan kebutuhan. Melalui aktivitas di waktu luang, individu dapat membangun hubungan sosial, emosi positif, menambah pengetahuan dan kemampuan. Selain itu adanya tujuan hidup (Ingrid, Majda, & Dubravka, 2009), kepribadian (Gomez, Krings, Bangeter, & Grobs, 2009), status sosial (Li & Tsai, 2014), usia dan jenis kelamin (Pillai & Asalatha, 2013). Chang (2009) menyatakan bahwa kehadiran seseorang dalam kegiatan keagamaan berhubungan positif dengan kebahagiaan. Penemuan lain dari Babincak dan Parkansa (2016) menunjukkan bahwa dimensi spiritualitas dan religiusitas menjadi prediktor dalam kebahagiaan subjektif.



Keyakinan beragama dalam kehidupan sehari-hari memberikan pengaruh positif dalam kepuasan hidup (Khan, Subhani, dan Ara, 2013). Hal ini telah tertuang dalam QS. Ar-Ra'du ayat 27-28 bahwasanya "...hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram. Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik". Ketika individu memiliki kepercayaan terhadap Allah maka individu tersebut akan merasa bermakna dan berusaha menerima semua ketentuan yang telah Allah tetapkan. Dalam pandangan islam, Khalid (2013) menjelaskan bahwa kebahagiaan tidak terletak pada materi melainkan pada hati, dimana seseorang menemukan kebahagiaan ketika beribadah. Ibadah merupakan bukti ketaatan seseorang pada ajaran agama.

Penelitian terkait dengan *subjective well being* memang telah banyak dilakukan. Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik mengungkap hubungan antara komitmen beragama dengan *subjective well being* pada mahasiswa UKM Pecinta Alam belum pernah dilakukan. Sejauh yang peneliti ketahui. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait tema tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah, apakah ada hubungan antara komitmen beragama dengan *subjective well being* pada mahasiswa UKM Pecinta alam?

### **1.1 Subjective Well Being**

Menurut Diener dan Chan (2011), *Subjective well-being* merupakan evaluasi seseorang terhadap hidupnya yang dapat ditunjukkan melalui kepuasan hidup, evaluasi terhadap perasaan yang meliputi *moods* dan emosi. Ketika individu merasa sedih atau bahagia, hal itu dikarenakan mereka merasa hidupnya dalam keadaan buruk ataupun baik. Diener (2000) menjelaskan bahwa *Subjective well being* berkaitan dengan perasaan bahagia, rendahnya emosi yang tidak menyenangkan, melakukan kegiatan-kegiatan yang disukai, pengalaman-pengalaman tentang

kebahagiaan dan sedikitnya perasaan terluka serta ketika seseorang merasa puas dengan hidup mereka.

Komponen *subjective well being* terbagi menjadi tiga yaitu afek positif, afek negatif dan kepuasan dalam hidup (Andrew & Whitey dalam Diener, Oishi & Lucas, 2003). Diener (2000) menyatakan bahwa terdapat dua komponen dari *subjective well being* yang diantaranya adalah komponen afektif dan komponen kognitif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being* (Linely & Joseph, 2004), yang diantaranya perangai, sifat, karakter pribadi yang lain, hubungan sosial, pendapatan, pengangguran, dan budaya. Pillai dan Asalatha (2013) menyatakan bahwa usia dan jenis kelamin juga menjadi prediktor dari *subjective well being*. Namun dua faktor tersebut memiliki efek yang kecil.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan tersebut, ada salah satu faktor yang juga berperan dalam mempengaruhi *subjective well being* yaitu komitmen beragama. Penelitian yang dilakukan oleh Babincak dan Parkansa (2016) menunjukkan bahwa dimensi komitmen beragama menjadi prediktor dalam kebahagiaan subjektif (*subjective well being*). Achour, Mohd Nur dan Amel (2017) menyatakan bahwa komitmen beragama memainkan peranan penting dalam meningkatkan kebahagiaan. Menurut Norton dan Ariely (2010) mengemukakan bahwa orang-orang dengan keyakinan agama yang lemah cenderung merasa kurang bahagia akan tetapi, orang-orang yang memiliki keyakinan agama yang tinggi cenderung memiliki tingkat kesejahteraan subjektif (*subjective well being*) yang lebih tinggi.

## **1.2 Komitmen Beragama**

Menurut Worthington (2003) mendefinisikan komitmen beragama sebagai tingkatan seseorang dalam menganut nilai agama, kepercayaan, aktivitas serta melaksanakan ketiga hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut Mayondhika (2012) menyatakan bahwa tingkat komitmen beragama berperan dalam menentukan sikap, perilaku, dan

pemberian keputusan seseorang tentang kesetiaan mengikuti nilai, keyakinan, dan ritual agamanya serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu Nasim, Utsey, Corona dan Belgrade (dalam Carter, 2016) mendefinisikan komitmen beragama sebagai partisipasi individu serta keterlibatan mereka dalam aktivitas-aktivitas keagamaan.

Ancok dan Suroso (2011) menyatakan bahwa rumusan dimensi komitmen beragama dari Glock & Stark memiliki kesesuaian dengan Islam. Meskipun tidak sepenuhnya sama. Ancok dan Suroso membagi komitmen beragama menjadi lima dimensi yang diantaranya adalah dimensi keyakinan (akidah Islam), dimensi peribadatan, dimensi pengalaman (akhlak), dimensi pengetahuan (ilmu), dan dimensi penghayatan.

Menurut Jalaludin (2015) memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen beragama, yang diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi hereditas, usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, lingkungan institusional dan lingkungan masyarakat.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variabel bebas komitmen beragama dan variabel terikat *subjective well being*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif UKM Pecinta Alam di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjumlah  $\pm$  150 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel adalah *random sampling*, sehingga didapatkan sampel penelitian yang berjumlah 49 mahasiswa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode skala sebagai alat pengumpulan data. Skala *subjective well being* menggunakan skala yang dimodifikasi dari Skala yang digunakan dalam penelitian Halim (2015), dengan aspek dari Diener (2000) yaitu kepuasan hidup dan afektif. Skala komitmen beragama peneliti modifikasi dari Setianingsih (2009), dengan aspek dari Ancok & Suroso (2011) yang meliputi dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi, pengetahuan, dimensi pengalaman dan

dimensi penghayatan. Uji instrument pada penelitian ini dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan uji validitas Aiken's V. Sedangkan uji reliabilitas yang digunakan adalah *alpha cronbach*. Penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* pada program SPSS 16.00 untuk mengetahui korelasi antar variabel, yaitu komitmen beragama dan *subjective well being*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*, maka diperoleh nilai koefisien  $r = 0,507$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa komitmen beragama memiliki korelasi yang sangat signifikan terhadap *subjective well being*. Dengan demikian, hasil ini sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti, yaitu ada hubungan antara komitmen beragama dengan *subjective well being* pada mahasiswa UKM Pecinta Alam di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Babincak dan Parkansa (2016) dimana dimensi komitmen beragama menjadi prediktor dalam kebahagiaan subjektif (*subjective well being*). Hal ini juga senada dengan hasil penelitian dari Norton dan Ariely (2010) yang menyatakan bahwa orang-orang dengan keyakinan agama yang lemah cenderung merasa kurang bahagia, akan tetapi orang-orang yang memiliki keyakinan agama yang tinggi cenderung memiliki tingkat kesejahteraan subjektif (*subjective well being*) yang lebih tinggi. Achour, Mohd Nur dan Amel (2007) menjelaskan bahwa komitmen beragama memainkan perananan penting dalam meningkatkan kebahagiaan. Begitu pula dengan gagasan dari Chang (2009) menyatakan bahwa kehadiran seseorang dalam kegiatan keagamaan berhubungan positif dengan kebahagiaan. Keyakinan beragama dalam kehidupan sehari-hari

memberikan pengaruh positif dalam kepuasan hidup (Khan, Subhani, dan Ara, 2013).

Hasil analisis variabel komitmen beragama menunjukkan bahwa komitmen beragama pada mahasiswa UKM Pecinta Alam Universitas Muhammadiyah Surakarta tergolong tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil rerata empirik (RE), yaitu sebesar 131, 22. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memenuhi aspek-aspek dari komitmen beragama yang dijelaskan oleh Ancok dan Suroso (2011) yang diantaranya adalah keyakinan terhadap agama, peribadatan, penghayatan, pengetahuan terhadap ilmu agama serta pengalaman agama. Namun, hasil ini tidak didukung oleh hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti. Pada kenyataannya ada sebagian mahasiswa UKM Pecinta Alam yang tidak melaksanakan shalat jum'at ketika waktu shalat telah tiba ataupun meninggalkan sholat lima waktu ketika pendakian.

Komitmen beragama yang tinggi juga berpengaruh dengan *subjective well being* pada individu. Hasil analisis variabel *subjective well being* menunjukkan bahwa *subjective well being* pada subjek tergolong sangat tinggi. Hal ini dilihat dari hasil rerata empirik (RE) yakni sebesar 136, 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memenuhi aspek-aspek dari *subjective well being* yang dikemukakan oleh Diener (2000) yaitu, kepuasan hidup dan afektif. Kepuasan hidup ditandai dengan perasaan puas dengan hidup yang dijalani oleh individu, dan terpenuhinya kebutuhan, keinginan serta harapan. Aspek afektif ditandai dengan optimism, kebahagiaan dan aktif.

Sumbangan efektif dari variabel komitmen beragama terhadap variabel *subjective well being* sebesar 25, 7%. Hal ini berarti masih terdapat 74, 3% variabel-variabel lain yang mempengaruhi *subjective well being*. Variabel-variabel lain yang mempengaruhi *subjective well being* diantaranya adalah perangai, sifat (Linley & Joseph, 2004), *self esteem* (Lubis, 2011), hubungan sosial (Diener & Seligman, 2002), pengangguran (Novak, 2014; Dolan, Peasgood, & White, 2008), budaya (Fujiawara &

MacKerron, 2015) serta pendapatan yang memiliki korelasi rendah terhadap *subjective well being* (Diener, 2000; Ningsih, 2013).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen beragama berkorelasi dengan *subjective well being*. Hal ini berarti, hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima, yaitu ada hubungan antara komitmen beragama dengan *subjective well being* pada mahasiswa UKM Pecinta Alam di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

## **4. PENUTUP**

### **4.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa (1) komitmen beragama berkorelasi dengan *subjective well being* pada mahasiswa UKM Pecinta Alam di Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2) sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel komitmen beragama terhadap *subjective well being* adalah sebesar 25, 7 % yang berarti masih ada 74, 3% variabel lain yang dapat mempengaruhi *subjective well being*, (3) mahasiswa UKM Pecinta Alam di Universitas Muhammadiyah Surakarta memiliki tingkat *subjective well being* yang tergolong sangat tinggi, dan (4) tingkat komitmen beragama pada mahasiswa UKM Pecinta Alam di Universitas Muhammadiyah Surakarta tergolong tinggi.

### **4.2. Saran**

Saran yang dapat diberikan peneliti adalah (1) penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah sampel, sehingga bagi peneliti yang akan datang dapat menggunakan subjek penelitian yang lebih besar dan heterogen, (2) bagi peneliti yang akan datang dapat menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui perbedaan *subjective well being* pada mahasiswa yang memiliki komitmen beragama dan tidak berkomitmen terhadap agama islam sehingga diharapkan hasil penelitian yang dilakukan akan lebih menarik, serta (3) penelitian ini memiliki kelemahan dalam penyusunan aitem skala komitmen beragama sehingga peneliti yang akan

datang perlu mempertimbangkan skor *corrected item correlation* untuk menentukan aitem mana yang akan digunakan dalam skala penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achour, M., Mohd Nor, M. R., & Amel, B. (2017). Religious commitment and its relation to happy among muslim students: The educational level as moderator. *Journal of Religion and Health*. 1-20. doi: 10.1007/s10943-017-0361-9.
- Agrawal, J., Murthy, P., Philip, M., Merhotra, S., Thennarasu, K., John, J. P., Girish, N., Thippeswamy, V., & Isaac, M. (2011). Socio-demographic correlates of subjective well being in urban India. *Soc Indie Res*, 10(1), 419-434
- Ancok, D & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Armenta, C.N., Ruberton, P.M., Lyubomirsky, S., 2015. Subjective Wellbeing, Psychology of. In: James D. Wright (editor-in-chief), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 2nd edition, Vol 23. Oxford: Elsevier. pp. 648–653.
- A-Zganec, A. B., Merkas, M., & Sverko, I. (2010). Quality of life and leisure activities: How do leisure activities contribute to subjective well being. *Soc Indic Res*. 102:81-91. doi:10.1007/s11205-010-9724-2.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Babincak, P. & Parkansa, A. (2016). Religiosity and spirituality as predictors of subjectively perceived happiness in university

- students in slovakia. *Journal of Psychology and The Behavioural Science*. 2(1).
- BR. Lubis, S. H. (2011). *Hubungan antara Self Esteem dengan Subjective Well Being pada Karyawan UIN Syarif Hidayatullah* (Skripsi Psikologi dipublikasikan). Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah.
- Bukhari, R. & Khanam, S. J. Happiness and life satisfaction among depressed and non depressed university student. *Journal of Clinical Psychology*. 14 (2), 49-59
- Cresswell, J., W. (2012). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chang, W. (2009). Religious attendance and subjective well-being in an eastern-culture country. *Journal of Religion*. 14(1), 1-30.
- Chapple, S. (2010). Subjective well being and social policy
- De Neve, J.-E., Diener, E., Tay, L., & Xuereb, C. (2013) The objective benefits of subjective well-being. In Helliwell, J., Layard, R., & Sachs, J., eds. World Happiness Report 2013. New York: UN Sustainable Development Solutions Network.
- Diener, Ed. (2000). Subjective well being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychological Association*. 55(1), 34-43. DOI: 10.1037//0003-066X.55.1.34.
- Diener. Ed (2005). Guidelines for national indicators of subjective well-being and ill-being, 1-7.
- Diener, Ed & Seligman, M. (2002). Very happy people. *Psychological Science*. 13(1), 81-84.
- Diener, Ed & Chan, M. Y. (2011). Happy people live longer: Subjective well being contributes health and longevity. *Applied Psychology: Health and Well Being*. 3(1), 1-43. doi: 10.1111/j.1758-0854.2010.01045.x
- Diener, Ed., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, culture and subjective well being: emotional and cognitive evaluations of life.



- Annual Review of Psychology*. 54: 403-25. doi: 10.1146/annurev.psych.54.101601.145056.
- Dolan, P., Peasgood, T. & White, M. (2008). Do we really know what makes us happy? A review of the economic literature on the factors associated with subjective well being. *Journal of Economic Psychology*. 29, 94-122.
- El-Menouar, Y. (2014). The five dimensions of muslim religiosity. Result of an Empirical Study. *Journal Citation*. 8(1), 53-78. doi:10.12758/mda.2014.003.
- Fujiwara, D. & MacKerron. (2015). *Cultural activities, artforms and wellbeing*. Arts Council England
- Halim, A. R. (2015). *Pengaruh Self-Compassion terhadap Subjective Well Being pada Mahasiswa Asal Luar Jawa tahun Pertama Universitas Negeri Semarang* (Skripsi Psikologi dipublikasikan). Fakultas Ilmu Pendidikan Univeristas Negeri Semarang.
- Husna, S. (2012). *Hubungan antara Karakter dengan Subjective Well Being pada Penduduk Dewasa Muda Asli Yogyakarta* (Skripsi Psikologi dipublikasikan). Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
- Ingrid, B. & Dubravka, M. (2009). Life goals and well-being: are extrinsic aspirations always detrimental to well-being?. *Original scientific article*. 2, 317-334
- Jalaluddin, H. (2015). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Khalid, A. (2013). *Hati Sebening Mata Air*. Solo: PT. AQWAM MEDIA PROFETIKA.
- Khan, B., Subhani, B., & Ara, A. (2013). Religiosity and life satisfaction. *Pakistan Journal Of Psychology*. 44(1), 3-14.
- Kidwell, J. E. M. (2009). *Exploring The Relationship Between Religious Commitment And Forgiveness Through Quantitative And Qualitative Study*. Iowa State University. Diunduh dari :<http://lib.dr.iastate.edu/etd>

- Kulaksizoglu, A. & Topuz, C. (2014). Subjective well being levels of university students. *Journal of Educational and Instructional Studies in the World*. 4 (3), 25-34
- Kumaidi, & Manfaat, B. (2013). *Pengantar Metode Statistika*. Cirebon: Eduvision Publishing.
- Li, C. & Tsai, M. (2014). Is the easy life always the happiest? Examining the association of convenience and well being in Taiwan. *Social Indicators Research*. 117 (3), 673-688.
- Linley, P. A., & Joseph, S. (2004). *Positive Psychology in Practice*. New Jersey: John Wiley and Son, Inc
- Mayasari, R. (2014). Religiusitas islam dan kebahagiaan. *Al-Munzir*. 7(2), 82-100.
- Mayondhika, A. (2012). *Hubungan Antara Komitmen Beragama dengan Kesediaan Berkorban untuk Agama* (Skripsi Psikologi dipublikasikan). Fakultas Psikologi Program Studi Sarjana Reguler Universitas Indonesia.
- Mochon, D., Norton, M. I. & Ariely. (2011). Who benefits from religion?. *Soc Indic Res*. 101, 1–15. Doi: 10.1007/s11205-010-9637-0
- Mujamiasih, M. (2013). *Subjective Well Being (SWB): Studi Indigenous pada PNS dan Karyawan Swasta yang Bersuku Jawa di Pulau Jawa* (Skripsi Psikologi dipublikasikan). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Nawangsih, N. A., & Kristiana, I. F. (2009). Subjective well being pada penari studio seni amerta laksita semarang. 1-6.
- Ningsih, D. A. (2013). Subjective Well Being ditinjau dari Faktor demografis (Status pernikahan, Jenis Kelamin, Pendapatan). *Journal Online Psikologi*. 1(2) diakses dari <http://ejournal.umm.ac.id>
- Nisfiannor, M, Rostiana, & Puspasari, T. (2004). Hubungan antara komitmen beragama dan subjective well being pada remaja akhir di universitas tarumanegara. *Jurnal Psikologi*. 2(1), 79-93

- Novak, M. (2014). The effect of personal and general unemployment on subjective well being. *Europen Scientific Journal*. 1, 487-492.
- Pillai, V. N. & Asalatha. (2013). Objectivizing the subjective: Measuring subjective wellbeing. *Munich Personal RePEc Archive*, 1-40.
- Schffrin, H. H. & Nelson, S. K. (2008). Stressed and appy? Investigating the relationship between happiness and perceived atress. *J Happiness Stud*, 11, 33–39. Doi: 10.1007/s10902-008-9104-7
- Setianingsih, E. (2009). *Hubungan Komitmen Religius dengan Kemampuan Mengontrol Diri (Self Control) pada Remaja* (Skripsi Psikologi dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Subhan, T. B. (2011). *Pengaruh Dimensi-Dimensi Religiusitas terhadap Penerimaan Orangtua Anak Autis di Bekasi Barat* (Skripsi Psikologi dipublikasikan). Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah.
- Utami, M. S. (2009). Keterlibatan dalam kegiatan dan kesejahteraan subjektif mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. 36(2), 144-163.
- Wheatley, D., dan Bickerton, C. (2017). Subjective well being and engagement in arts, culture and sport. *J Cult Econ*. 41:21-35.
- Worthington, E.L, dkk. (2003). The religious commitment inventory-10: Development, refinement, and validation of abrief for research and counseling. *Journal of Counseling Psychology*. 5(1), 84-96. doi:10.1937/0022-0167.50.1.84